



Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Dan Pembimbingan Kemandirian Pendidikan Keterampilan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Tanjungpinang

Muliawiwin¹, Muhammad Yunus²

IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, Kepri¹, Universitas Maritim Raja Ali Haji², Indonesia

Email Korespondensi: dr.muliawiwinmpd@gmail.com¹, muhammadyunus@umrah.ac.id²

Article received: 21 Maret 2025, Review process: 05 April 2025

Article Accepted: 22 April 2025, Article published: 01 Mei 2025

ABSTRACT

The coaching and mentoring program for the independence of inmate skills education to prepare inmates to be able to integrate healthily with the community. This study aims to evaluate the implementation of the Inmate Independent Skills Education Training and Assistance Program at the Class II A Correctional Institution of Tanjungpinang City, Riau Islands Province. This evaluation research uses a qualitative approach method with the CIPP evaluation model. The results of this study indicate that; (1) objectives, needs analysis, and goals, (2) inputs include: inmate group mapping, planning learning resources, determining facilities and infrastructure, planning independent skills education curriculum, (3) processes include: application of inmate group mapping, delivery of material, methods used, learning resources used, mentor qualifications and initial abilities of inmates, and results (outputs) of independent skills education training and assistance which include: inmate competence and inmate independence.

Keywords: Skill Education, Method CIPP Evaluation Model

ABSTRAK

Program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan narapidana untuk menyiapkan narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pelatihan dan Pendampingan Pendidikan Keterampilan Mandiri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian Evaluasi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) tujuan, analisis kebutuhan, dan tujuan, (2) masukan (input) meliputi: pemetaan kelompok narapidana, perencanaan sumber belajar, penetapan sarana dan prasarana, perencanaan kurikulum pendidikan keterampilan mandiri, (3) proses (process) meliputi: penerapan pemetaan kelompok narapidana, penyampaian materi, metode yang digunakan, sumber belajar yang digunakan, kualifikasi pembimbing dan kemampuan awal narapidana, serta hasil (output) dari pelatihan dan pendampingan pendidikan keterampilan mandiri yang meliputi: kompetensi narapidana dan kemandirian narapidana.

Kata Kunci: Pendidikan Keterampilan, Metode Model Evaluasi CIPP

PENDAHULUAN

Program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan narapidana untuk menyiapkan narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab, mengharuskan adanya suatu program yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk beraktivitas selama menjalani masa tahanan

Berbekal dari kenyataan itu, narapidana sebagai bagian dari warga negara Indonesia walaupun telah melanggar hukum mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas karena itu hak setiap warga negara Indonesia seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yaitu: "Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Pendidikan yang diperoleh narapidana di Lapas dipandang dapat menjembatani terlaksananya proses pendidikan yang terhenti dalam lingkungan pendidikan formal, karena proses pendidikan tidak terikat oleh waktu, tempat, dan usia.

Kenyataan yang terjadi, banyak kita temui para mantan narapidana setelah menyelesaikan masa tahanan dan kembali ke masyarakat terutama yang memang tidak memiliki pekerja kembali menjadi pengangguran. Kenyataan ini jelas meresahkan masyarakat kembali. Seharusnya selama menjalani masa tahanan narapidana mendapatkan pendidikan keterampilan kerja yang akan dapat dilakukannya untuk mendapatkan mata pencaharian sehingga mengurangi angka pengangguran.

Dari hasil survey awal (studi awal) pelaksanaan program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Tanjungpinang, menunjukkan hasil yang sangat lemah karena hasil dari pendidikan Lapas belum memenuhi kebutuhan untuk kualifikasi kemandirian narapidana yang telah bebas untuk terjun langsung di masyarakat, hal terlihat dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti, bahwa pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan yang diberikan oleh Lapas Tanjungpinang, hanya sebagai rutinitas untuk mengisi waktu luang selama narapidana menjalani masa tahanan. Hal ini disebabkan rendahnya minat narapidana untuk mengikuti program yang ada, serta kebanyakan hanya memanfaatkan keahlian yang dimiliki oleh warga binaan, belum tersusunnya kurikulum pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan kerja yang relevan, dan penyajian materi yang kebanyakan disejajarkan dengan praktek kerja langsung, penggunaan metode yang tidak bervariasi serta penggunaan sumber belajar yang terbatas.

Pengertian evaluasi menurut Fitzpatrick, James R. Sanders dan Blane R. Worthen, (2004:5) yaitu: *evaluation uses inquiry and judgment methods, including: (1) determining standards for judging quality and deciding whether those standards should be relative or absolute, (2) collecting relevant information, and (3) applying the standards to determine value, quality, utility, effectiveness, or significance.*

Dengan demikian evaluasi harus menggunakan penyelidikan dan metode termasuk menentukan standar untuk menilai mutu dan memutuskan apakah standar tersebut harus relatif, mengumpulkan informasi yang relevan dan menerapkan standar untuk menentukan nilai, kualitas, utilitas, efektifitas, atau signifikan. Suchman dalam Cepi (2008:1), memandang "Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuannya." Pendapat tersebut secara implisit menyatakan bahwa yang digunakan untuk menentukan standar penilaian dalam pendidikan harus ada aspek yang dinilai

METODE

Metode Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan metode kualitatif. Model yang digunakan ialah model CIPP yang meliputi empat aspek: (1) konteks, (2) perencanaan, (3) proses, dan (4) hasil. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara. Dalam proses analisis data, sangat diperlukan pengecekan keabsahan data (*triangulasi*). Sesuai pendapat Robert Galavan, John Murray dan Costas Markides (2008:207) "*these paradigms set priorities, identify what the important problems are, establish acceptable methods for pursuing them, and condition expectations about what to expect from applying these methods to those priorities*". Paradigma ini menetapkan prioritas, mengidentifikasi masalah penting dalam rangka membangun metode yang dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik, dan kondisi harapan tentang apa yang diinginkan dari penerapan metode ini untuk orang-orang yang diprioritaskan. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi investigator. Penelitian menetapkan kriteria evaluasi dengan mengacu pada pedoman, peraturan dan pendapat ahli yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan membandingkan hasil temuan penelitian dengan kriteria evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bahwa terkait dengan pelaksanaan program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan, meliputi, (1) tujuan, analisis kebutuhan pembinaan, dan sasaran. (2) sumber daya pendukung program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan: (a) pemetaan kelompok narapidana, (b) perencanaan sumber belajar, (c) penetapan saspras, (d) Perencanaan kurikulum pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan yang relevan, (e) pembiayaan. (3) Pelaksanaan program pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan terdiri atas: (a) aplikasi pemetaan kelompok narapidana, (b) penyajian materi, (c) penggunaan metode, (d) penggunaan sumber belajar, (e) kualifikasi instruktur/pelatih, (f) kemampuan awal narapidana. (4) hasil program pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan terdiri atas: (a) kompetensi narapidana dan (b) kemandirian narapidana.

Tujuan, Analisis Kebutuhan, dan Sasaran

Hasil temuan menunjukkan tujuan program telah dirumuskan dan dicantumkan pada petunjuk pelaksanaan program, pada umumnya telah dicapai, selain itu program juga sudah menunjukkan kesesuaian dengan pelaksanaan program yang ditetapkan. Begitu pentingnya sebuah tujuan, Colquit (2009:187) mengatakannya sebagai pendorong Sebagaimana ungkapannya berikut ini, "*goal setting theory views goals as the primary drivers of the intensity, usaha agar tetap gigih dilakukan. and persistence of effort..* Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan, hal ini ditunjukkan dengan narapidana telah melakukan perubahan perilaku yang baik dalam mengikuti program yang diadakan,

Analisis kebutuhan pembinaan dimulai dari data awal yang tersedia bahwa dari keseluruhan jumlah narapidana yaitu: 563 orang, yang diutamakan adalah 69 orang dari 289 orang dikarenakan narapidana tersebut tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran ketika dijatuhi hukuman dan masa tahanan antara 0-5 tahun dan narapidana yang memiliki bakat serta minat, alasannya adalah diharapkan narapidana yang mengikuti program ini nantinya dapat memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk bekal hidupnya ketika dinyatakan bebas atau memperoleh pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Sasaran program memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagaimana Colquit (2009,176) berikut ini: *Goals are defined as the abjective or aim of an action and typically refer attaining a specific standard or proficiency, often withi a specified time limit. More specifically, the theory argue that assigning employees specific and difficult goal will result in higher levels of performance than assigning no goals, easy goals, or "do-your-best goals.*

Sumber daya pendukung program pembinaan dan pembimbingan kemandirian Pendidikan Keterampilan

Hasil dari temuan yang diperoleh ternyata pemetaan kelompok narapidana dilaksanakan, dan acuan yang ada di dalam petunjuk yang ada dipedomani secara keseluruhan, warga binaan yang mengikuti program lebih dititikberatkan pada lamanya masa tahanan, jenis perkara, dengan ketentuan telah menjalani 2/3 masa tahanan atau telah menjalani 1/2 masa tahanan, dikelompokkan berapa jumlahnya, sesuai dengan bakat dan minatnya, dan dapat dinyatakan Pemetaan kelompok narapidana telah memenuhi kriteria evaluasi yang ditetapkan. Lebih lanjut, perencanaan sumber belajar dimulai dengan mengadakan klasifikasi kebutuhan dan sumber belajar (*resources*) belum semuanya sesuai dengan kurikulum program pembinaan, demikian juga dengan sumber belajar yang mendukung program, selain itu, ketersediaan sumber belajar seperti: buku, majalah, brosur, kamus, dan lainnya, dan non cetak seperti filem, slides, video, audio visual tidak tersedia secara memadai di Lapas,

Secara keseluruhan sarana prasarana untuk pelaksanaan program sangat memadai dan tersedia serta memenuhi kriteria evaluasi yang ditetapkan. Berdasarkan kriteria perencanaan kurikulum program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan yang meliputi: (a) kesesuaian kurikulum dengan tujuan, (b) kesesuaian kurikulum dengan metode,

(c) kesesuaian kurikulum dengan sumber belajar serta, (d) kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan narapidana, hasil temuan peneliti diketahui bahwa kurikulum yang dirancang belum sesuai dengan tujuan, Selanjutnya menurut Taba dalam Kenneth T.Henson, kurikulum adalah: " *A curriculum usually contains a statement of aims of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching.*" Dikatakan bahwa kurikulum biasanya berisi pernyataan tujuan-tujuan tertentu, yang dimanifestasikan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan belum seluruhnya tersedia di Lapas Kelas II A Kota Tanjungpinang dan kurang sejalan dengan kebutuhan narapidana sebagai bekal jika telah menyelesaikan masa tahanan karena program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan ini lebih mengutamakan kepada warga binaan yang memang memiliki keahlian daripada pemula artinya warga binaan yang tidak memiliki keahlian. Sub focus selanjutnya, adalah pembiayaan atau anggaran yang tersedia di Lapas untuk pelaksanaan program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan kerja tersedia dan diatur dalam DIPA namun belum memadai, Minimnya alokasi anggaran yang ada pada pelaksanaan program pendidikan keterampilan di Lapas kelas II A Kota Tanjungpinang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan keterampilan .

Proses Pelaksanaan Program Pembinaan dan Pembimbingan Kemandirian Pendidikan Keterampilan Narapidana

Dari data penelitian diketahui bahwa penyajian materi program dilaksanakan tidak menggunakan ruang kelas atau ruang belajar, penyajian materi disejajarkan dengan praktek langsung pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan. Selain itu, dalam penyajian materi belum bervariasi dalam pelaksanaan program, hal ini disebabkan asumsi awal bahwa hal yang paling diutamakan adalah pelaksanaan langsung praktek kerja, sehingga tidak semua penyajian materi sesuai dengan tujuan dan kurikulum program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan. Penggunaan metode pada pelaksanaan program belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Hasan (2005:39) banyak sekali metode untuk pelatihan yang dapat digunakan masing-masing metode saling melengkapi dan tidak ada yang paling baik. Namun. Kenyataannya penggunaan metode masih belum bervariasi. Demikian juga pada penggunaan sumber belajar belum sesuai dengan tujuan dan kurikulum. Dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga seharusnya dapat digunakan, pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana,(2004:31) "agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjutnya", hal berbeda terjadi pada Instruktur/pelatih, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa instruktur/pelatih yang profesional telah dimiliki. Sebelum menjadi instruktur atau Pembina, petugas mengikuti terlebih dahulu pelatihan yang sesuai dengan bidang yang diampu serta memiliki sertifikat. Mengenai

kemampuan awal narapidana yang meliputi: kesiapan narapidana dalam mengikuti program pada umumnya memadai, siap untuk mengikuti program yang diikuti mereka nantinya, pada tahap awal rerata warga binaan masih menutup diri, stress, dan gejala lainnya, namun dengan adanya pembinaan tahap awal warga binaan mulai membuka diri dan jika hasil penilaian yang dilaksanakan memungkinkan warga binaan mengikuti pembinaan tahap lanjutan, maka warga binaan dapat mengikuti program yang disediakan setelah diseleksi terlebih dahulu keahlian yang dimiliki, atau minat serta hobby yang disenangi dari program yang tersedia, hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999. Dari hasil temuan itu dapat dijelaskan bahwa kemampuan awal adalah kemampuan yang telah diperoleh narapidana sebelum dia memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan narapidana sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan instruktur/pelatih. Dengan kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pembinaan dan pembimbingan kemandirian harus dimulai. Kemampuan terminal merupakan arah tujuan pengajaran diakhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan terminal itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan rerata kemampuan awal narapidana memadai dan memenuhi kriteria yang ada.

Hasil Pembinaan dan Pembimbingan Kemandirian Pendidikan Keterampilan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh oleh narapidana pada program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan narapidana di Lapas Klas II A Kota Tanjungpinang belum sesuai dengan tujuan pelaksanaan program. Hal ini dinyatakan dengan rendahnya kompetensi yang dimiliki dan minat narapidana untuk mengaflikasikan kompetensi yang mereka peroleh ketika mengikuti pendidikan, pelatihan dll. Selain itu pemberdayaan dari hasil pelatihan terhadap potensi narapidana di Lapas maupun di Luar Lapas belum menunjukkan hasil yang signifikan pada keseluruhan narapidana, hal disebabkan para narapidana tidak optimal dalam mengikuti program yang disediakan serta rendahnya motivasi dalam mengikuti program pendidikan yang disediakan. Depdiknas dalam Wina menyatakan (2012:83) kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang dimiliki itu sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh narapidana setelah keluar dari Lapas. Adapun keterampilan-keterampilan yang diperoleh oleh warga binaan selama mengikuti program dapat menjadi bekal dan memberi peluang dalam mencari kerja atau membuka lapangan usaha sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian narapidana telah memenuhi kriteria evaluasi yang ditetapkan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari temuan penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan dan pembimbingan kemandirian pendidikan keterampilan narapidana di Lembaga pemasyarakatan Klas II A Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau pada analisis kebutuhan pembinaan, sumber daya pendukung pada perencanaan sumber belajar, perencanaan kurikulum serta pembiayaan, pada proses pelaksanaan program yaitu aplikasi pemetaan kelompok narapidana, penyajian materi, penggunaan metode, penggunaan sumber belajar, serta kompetensi narapidana dapat disimpulkan belum sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan, namun pada tujuan dan sasaran program, pemetaan kelompok narapidana, penetapan sarana prasarana, dan pada proses pelaksanaan yaitu kualifikasi instruktur/pelatih, kemampuan awal narapidana serta pada hasil yaitu: kemandirian narapidana telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Beberapa faktor menyebabkan analisis kebutuhan pembinaan tidak sesuai adalah karena beberapa ketentuan yang ada tidak dipedomani, demikian juga dengan aplikasi pemetaan kelompok narapidana disebabkan latar belakang narapidana yang beragam dan minimnya kemampuan petugas dalam pelaksanaannya, untuk penyajian materi, penggunaan metode, penggunaan sumber belajar pada pelaksanaan program belum mengaju pada tujuan dan kurikulum yang ditetapkan. Namun, pada kualifikasi instruktur dan pelatih memenuhi kriteria evaluasi yang ditetapkan disebabkan kebanyakan instruktur/ pelatihan adalah langsung petugas lapas yang telah memiliki sertifikat latihan sesuai dengan bidangnya serta sering mengikuti workshop yang relevan, selain itu kemampuan awal narapidana memang memadai untuk menerima program yang dilaksanakan karena rata-rata memiliki potensi dan kompetensi yang memadai.

Sementara itu, hanya sebagian kecil dari narapidana yang menggunakan kompetensi yang dimilikinya dan memperoleh penghasilan, selebihnya narapidana belum bisa dan kurang mau menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan baik di dalam Lapas maupun di luar Lapas hal ini dikarenakan faktor kurangnya minat dan bakat, serta rendahnya motivasi untuk mengikuti pelaksanaan program yang dilaksanakan selama berada di Lapas. Walaupun keterampilan yang dimiliki narapidana bervariasi sesuai dengan program yang dipilihnya dan diikuti, hanya sedikit narapidana memiliki kemandirian yang cukup memadai sebagai bekal ketika melaksanakan program di dalam Lapas bahkan di luar lapas. Demikian juga dapat disimpulkan bahwa kemandirian narapidana telah memenuhi standar evaluasi yang ditetapkan

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
Cepi, Safrudin, dan Suharsimi Arikunti, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
Djamil, R.Abdoel, *Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad., 2006.

- Donald L.Kirkpatrick,dll. *Evaluating Training Programs*. San Francisco: Bertty-Koehlerublishers, Inc, 2008.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006,
- Fitzpatrick Jody, Christina Christie, dan Melvin M.Mark, *Evaluation I Action*, California: SAGE Publications, Inc, 2009,
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990.
- LePine,Wesson, Colguitt. *Organizational Behavior Improving performance and Commitment in the Workplace*, New York: McGraw-Hill, 2009.
- Mathiis dan Jockson di dalam vethzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management:analisi Teori dan Oraktik*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2009.
- M.Ivancevich,John. *Human Resource Management*, New York: McGraw-Hill Companies, Inc. 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999.
- Sallis,Edward *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRGiSoD, 2010.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.